

THE APPLICATION OF AGRIBUSINESS FISHERIES SYSTEM ON UNIT PEMBENIHAN RAKYAT (UPR) IN REGENCY SIMALUNGUN NORTH SUMATRA PROVINCE

OLEH

Monalia Triwati Siahaan ¹⁾, Zulkarnaini ²⁾, Hamdi Hamid ²⁾

monaliatriwatisiahaan@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted on December 9 -19 December 2015, in the Unit Pembenuhan Rakyat (UPR), which took place in the Simalungun's District. The purpose of this study was to see the implementation of agribusiness system in the UPR and analyze the UPR business simple. The method used in this study was a survey method which analyze primary data that have been obtained in the field. Determining respondents taken by purposive sampling.

Based on research that has been conducted in the UPR, the result that the number of UPR of the 2010-2014 decline. This is due to the population still focused on agriculture and do a hatchery operations as a sideline. However, UPR is still running has increased quite good. Improvements have been achieved in the form of an increased extent, the amount of production is increasing every year as well as the volume of marketing that continues to grow. However, the UPR still face difficulties in business operations. The problems experienced by the UPR are buyer didn't do payment at same time when they buy seeds, life insurance seeds get longer, forming a group that just to get government assistance and financial administration not to get structured.

Keywords: System, Agribusiness, UPR

¹⁾ Student in Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

²⁾ Lecturer in Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan perikanan darat Indonesia, yang mana Kabupaten Simalungun berada tepat di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, Pemerintahan Kabupaten Simalungun, khususnya Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Simalungun juga telah menetapkan sebuah misi untuk menjadikan

Kabupaten Simalungun sebagai sentra perikanan di Provinsi Sumatera Utara.

Agribisnis merupakan suatu usaha bisnis yang berorientasi keuntungan. Jika dilihat dari orientasi agribisnis tersebut, maka hal tersebut dapat dipastikan akan dapat menambah pendapatan para pelakunya. Hal ini akan terwujud jika saja Agribisnis dilakukan dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Agribisnis inilah yang menjadi kaidah tersebut adalah

bagian dari agribisnis tersebut. Bagian-bagian ini biasa disebut dengan subsistem.

Sistem agribisnis merupakan kesatuan atau kumpulan dari elemen agribisnis yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan dan sasaran bersama, menggunakan input dan mengeluarkan output produk agribisnis melalui pengendalian proses yang telah direncanakan (Anonim, 2010).

Unit Pembenihan Rakyat (UPR) yang terdapat di Kabupaten Simalungun mulai berkembang sejak tahun 80-an. Pembentukan UPR-UPR ini disebabkan perikanan di Kabupaten Simalungun merupakan subsektor yang potensial. Selain Danau Toba, tak jarang hasil pembenihan ikan dipasarkan disekitar pembenihan ikan, juga keluar daerah Kabupaten Simalungun, yaitu Tebing Tinggi, Binjai, Medan, Porsea dan daerah lainnya. Jenis-jenis ikan yang terdapat pada UPR - UPR ini adalah ikan Lele (*Clarias bathracus*), ikan Mas (*Cyprinus carpio*) dan ikan Nila (*Oreochromis niloticus*).

Fenomena yang sering terjadi yang berkaitan dengan sistem agribisnis adalah bahwa sistem agribisnis berkaitan erat dengan ekonomi daerah. Dimana jika terdapat pembangunan sistem agribisnis maka hal tersebut juga berarti bahwa terdapat pembangunan ekonomi daerah.

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan sistem agribisnis perikanan pada UPR yang terdapat di Kabupaten Simalungun serta mengetahui pengelolaan keuangan (*finance*) oleh UPR di Kabupaten Simalungun.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 9 Desember-19 Desember 2015 yang bertempat di Unit Pembenihan Rakyat (UPR) yang terdapat di wilayah Kabupaten Simalungun. UPR yang menjadi fokus penelitian adalah UPR Patuholing, UPR Sri Dewi dan UPR Gallery Fishes.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Menurut Wirartha (2009) penelitian dengan metode survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, data yang dipelajari diambil dari populasi tersebut sehingga dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antarvariabel, sosiologis maupun psikologis.

Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yang mana penentuan dilakukan secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu. Pada teknik pengambilan sampel purposif (*Purposive sampling*), sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Penggunaan teknik pengambilan sampel purposif juga dapat dilakukan dalam menetapkan unit-unit utama yang akan menjadi sampel (Wirartha, 2009).

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden dengan wawancara terstruktur yang berpedoman pada kuisioner yang telah disediakan maupun yang tidak terstruktur selama observasi lapangan, seperti data biaya produksi, jumlah UPR serta data-data yang berkaitan dengan Sistem Agribisnis. Sedangkan data sekunder diperlukan untuk melengkapi informasi mengenai penelitian

yang dilakukan di daerah tersebut, data tersebut berupa Letak Geografis, Jumlah Kecamatan dan lain-lain yang dapat diperoleh dari Kantor Kecamatan Siantar, dinas perikanan serta literatur yang mendukung penelitian.

Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya untuk mengetahui tentang penerapan sistem agribisnis pada unit pembenihan rakyat yang ada di Kabupaten Simalungun, perkembangan dari unit pembenihan rakyat atas penerapan sistem agribisnis. Serta melihat kendala-kendala apa saja yang terjadi pada setiap penerapan subsistem agribisnis perikanan tersebut dan juga menganalisis usaha pembenihan tersebut.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Skala Likert dan Analisis Usaha Sederhana. Budiaji (2013) menyatakan dalam menentukan kategori suatu skala Likert, dapat berbentuk: sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, sangat setuju; atau tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, selalu, tergantung dari konsep yang hendak diukur. Selanjutnya, Analisis Usaha yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Usaha sederhana yang mana hanya melihat berapa besar Biaya Produksi dan berapa Pendapatan serta Keuntungan yang didapatkan oleh masing-masing UPR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Letak astronomis Kabupaten Simalungun antara 02°36'-03°18'LU dan 98°32'-99°35' BT dengan luas 4.372,50 km². Jumlah penduduk Kabupaten Simalungun pada tahun 2013 sebanyak 833.251 jiwa yang terdiri dari 415.127 laki-laki dan 418.124 perempuan.

Produksi perikanan tertinggi berasal dari perikanan jaring apung/keramba (10.318,6 ton) dan perikanan kolam air deras (9.205,20 ton) selama tahun 2013. Daerah penghasil perikanan jaring apung/keramba terbesar berasal dari Kecamatan Haranggaol Horisan (8.123,2 ton) dan penghasil perikanan kolam air deras terbesar dari kecamatan Gunung Malela (7.010 ton) selama tahun 2013.

Sejarah Unit Pembenihan Rakyat (UPR) di Kabupaten Simalungun

Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Simalungun mendirikan Balai Benih Ikan (BBI) sebagai wadah awal untuk dapat mengembangkan potensi perikanan di Kabupaten Simalungun. Seiring berjalannya waktu, maka kebutuhan manusia akan bahan pangan pun bertambah. Kebutuhan akan ikan pun ikut meningkat, banyak warga yang memulai untuk membudidayakan ikan.

Banyaknya permintaan akan benih ikan terkadang tidak dapat dipenuhi oleh Balai Benih Ikan (BBI). Oleh sebab itu Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Simalungun mengambil inisiatif untuk membentuk Unit Pembenihan Rakyat (UPR) yang mana Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Simalungun telah terlebih dahulu memberi bantuan dan arahan. Bantuan yang diberikan yang umum adalah induk ikan.

Unit Pembenihan Rakyat (UPR) yang terdapat di Kabupaten Simalungun tersebar di 18 Kecamatan. Namun sampai akhir tahun 2014, Unit Pembenihan Rakyat (UPR) yang ada berkurang menjadi 14 Kecamatan. Hal ini disebabkan Usaha Pembenihan masih dijadikan sebagai sampingan.

Penerapan Sistem Agribisnis Perikanan pada UPR di wilayah Kabupaten Simalungun

Subsistem *Input Supply*

Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam Subsistem *Input Supply* pada UPR ini adalah tersedianya induk yang berkualitas, pakan yang cukup dan sesuai, obat-obatan yang memadai serta tenaga kerja yang terampil.

Meliputi pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, makanan ternak, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, lembaga kredit, bahan bakar, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, koperasi. Betapa pentingnya subsistem ini mengingat perlunya keterpaduan dari berbagai unsur itu guna mewujudkan sukses agribisnis (Agustiandatama S, 2013).

UPR Patuholing, UPR Sri Dewi dan UPR Gallery Fishes memiliki induk-induk yang berkualitas, pakan yang memiliki kadar protein tinggi, obat-obatan yang sesuai serta tenaga kerja yang telah memiliki keterampilan dalam usaha pembenihan.

Pada UPR Patuholing, induk untuk pemijahan didatangkan dari Surabaya berjumlah 2400 ekor. Untuk pakan berupa pellet, UPR Patuholing menggunakan berbagai-bagai jenis. Hal ini dikarenakan jumlah protein yang dibutuhkan oleh tiap-tiap ukuran ikan berbeda. Sedangkan untuk obat-obatan UPR Patuholing membutuhkan banyak obat seperti Antibiotik, *Lebaycid*, Pensteril Air, Vitamin B Complex. Hal terakhir adalah mengenai tenaga kerja. UPR Patuholing sengaja mendatangkan

pelatih dari Tiga Dolok untuk memberikan pelatihan kepada para tenaga kerjanya.

Berbeda halnya dengan UPR Sri Dewi dan UPR Gallery Fishes. Pada UPR Sri Dewi, induk yang ada berasal dari bantuan Balai Benih Ikan. Pakan yang digunakan adalah pellet. Obat-obatan yang digunakan UPR Sri Dewi adalah *Boster* dan *Lodan*. Tenaga kerja pada UPR ini mendapat pelatihan langsung dari pemilik UPR. Hal ini disebabkan, pemilik telah mendapat pelatihan dari pemerintah dan telah memiliki sertifikat dalam usaha budidaya.

Selanjutnya adalah UPR Gallery Fishes. UPR Gallery Fishes membeli induk ikan jantan dari Bogor sedangkan induk betina berasal dari pemeliharaan sendiri. Pakan yang digunakan adalah pellet. Sedangkan untuk obat-obatan yang digunakan adalah *Lebaycid* dan Racun Hama. Untuk pelatihan tenaga kerja, UPR Gallery Fishes sama dengan UPR Sri Dewi, yaitu melatih sendiri tenaga kerjanya.

Penerapan subsistem *input supply* pada UPR-UPR tersebut dapat dikatakan sangat baik. Hal ini disebabkan para UPR sangat memperhatikan aspek-aspek yang terdapat pada subsistem *input supply*.

Subsistem *Farming*

Subsistem *Farming* merupakan subsistem yang Hal-hal yang perlu diperhatikan pada Subsistem *Farming* ini adalah mengenai pemilihan lokasi budidaya, cara-cara budidaya, penanganan panen serta pemasaran hasil.

Aspek pertama dimulai dari pemilihan lokasi budidaya. Pada aspek ini yang perlu diperhatikan adalah tempat budidaya dan sistem pengairan. Pada UPR Patuholing, sumber air berasal dari sungai Sibulak-bulak, sedangkan UPR Sri Dewi air berasal dari Irigasi dan untuk UPR

Gallery Fishes, sumber air berasal dari irigasi Pematang Bandar.

Aspek berikutnya adalah bentuk kolam, ketiga UPR menggunakan bentuk kolam tanah, karena kolam tanah akan menyediakan makanan awal bagi benih ikan. Hal berikutnya adalah jumlah produksi. Jumlah produksi UPR Patuholing dalam sekali panen adalah 240.000 ekor benih, sementara UPR Sri Dewi dalam sekali panen dapat menghasilkan benih sebanyak 500.000 ekor dan UPR Gallery Fishes menghasilkan benih sebanyak 300.000 ekor.

Penerapan subsistem *farming* pada UPR dapat dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari penerapan dari setiap aspek sangat baik.

Subsistem Marketing

Dalam agribisnis, tak terkecuali agribisnis perikanan, pemasaran merupakan ujung tombak berlangsungnya kegiatan ekonomi. Untuk itu, pengusaha agribisnis perikanan sudah harus memikirkan rencana pemasaran produk yang dihasilkan jauh sebelum produk tersebut siap dipasarkan (Mahyuddin, 2010).

Dalam subsistem pemasaran/*marketing*, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: pendistribusian, pembiayaan, pengangkutan, penanganan resiko dan informasi pasar. Selain hal diatas yang menjadi aspek penting adalah mengenai jumlah permintaan dan kualitas produk.

Biasanya UPR mendistribusikan benih kepada para pemilik Keramba Jaring Apung yang berada disekitar Danau Toba. Selain Danau Toba, benih ikan juga telah didistribusikan ke Serge, Riau bahkan Aceh, tergantung dari permintaan akan benih tersebut.

Dalam proses pemasaran, pembiayaan maupun pembayaran dari pembelian benih biasanya dilakukan secara tunai maupun secara transfer. Pembayaran tunai dilakukan saat pembeli datang langsung ke UPR untuk membeli benih, sedangkan transfer dilakukan jika pembeli berasal dari luar daerah UPR.

Kemudian hal lain yang menjadi pertimbangan dalam subsistem *marketing* adalah jumlah permintaan dan kualitas produk. Untuk jumlah permintaan, ketiga UPR sering tidak dapat memenuhi permintaan yang datang, dikarenakan banyaknya permintaan dibandingkan kesanggupan UPR dalam mensupply benih. selanjutnya adalah kualitas produk (benih ikan). Kualitas dari benih-benih yang dipasarkan oleh UPR dapat dikatakan baik, karena jenis benih yang diberikan adalah Nila Gesit.

Penerapan subsistem *marketing* dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari penerapan tiap aspek oleh UPR-UPR tersebut.

Backward Linkage

Sebelum menjalankan sebuah usaha yang berorientasi bisnis, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan. Hal pertama yang menjadi fokus sebelum memulai usaha pembenihan, adalah mengenai ketersediaan induk serta asal induk. Seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai asal induk pada tiap UPR, dapat dilihat bahwa memang para UPR telah memikirkan dengan matang mengenai asal induk ikan, sehingga usaha pembenihan dapat berjalan dengan lancar.

Kemudian hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah mengenai asal pakan. Dalam usaha pembenihan, pakan merupakan hal pokok bagi induk ikan, karena dari pakan inilah yang menentukan

kualitas dari induk ikan ini baik dan juga sehat.

Ketiga UPR memastikan para anggotanya akan telaten dalam hal budidaya dan memelihara ikan dengan baik, UPR terlebih dahulu memberikan pelatihan, baik itu pelatihan yang bersumber dari mendatangkan ahli, maupun melatih sendiri para tenaga kerjanya.

Mengenai masalah pendanaan apabila UPR mengalami kekurangan dana, hal tersebut sudah dipikirkan oleh masing-masing UPR, kemana tujuan mereka dalam memperoleh Dana. Seperti halnya UPR Gallery Fishes dan UPR Sri Dewi, kedua UPR ini telah memiliki kerja sama dengan Bank. Sehingga kedua UPR ini tidak bingung ketika mencari aliran dana jika dana kurang. Berbeda dengan UPR Patuholing, yang memperoleh dana dari perusahaan. Jika UPR memerlukan bantuan dana untuk operasional.

Forward Linkage

Setelah usaha yang dilakukan berjalan, perlu dipikirkan mengenai perkembangan usaha tersebut kedepannya.

Tabel 1. Perkembangan Sistem Agribisnis Perikanan yang dialami oleh tiap UPR dari awal berdirinya UPR sampai sekarang

Nama Unit Pembenihan Rakyat (UPR)	Indikator Perkembangan Sistem Agribisnis Perikanan	Perkembangan	
		Awal Berdiri UPR	Sekarang
Patuholing	Induk	200 ekor	2.400 ekor
	Produksi Benih	30.000 benih	240.000 benih
	Volume Permintaan	50.000 benih	> 300.000 benih
	Pemasaran	2 Pembudidaya Pembesaran	5-7 Pembudidaya Pembesaran
Sri Dewi	Induk	250 ekor	2000 ekor
	Produksi Benih	50.000 benih	500.000 benih
	Volume Permintaan	50.000-70.000 benih	> 500.000 benih
	Pemasaran	3 Pembudidaya Pembesaran	>10 Pembudidaya Pembesaran
Gallery Fishes	Induk	150 ekor	1500 ekor
	Produksi Benih	20.000 benih	300.000 benih
	Volume Permintaan	10.000 benih	> 300.000 benih

Pada bahasan mengenai *Forward Linkage*, dapat terlihat jelas bahwa tiap UPR memiliki visi untuk kedepannya dalam mengembangkan usaha mereka. Pengembangan ini dapat berupa memasarkan hingga keluar negeri maupun peningkatan penjualan.

Hal berikutnya yang perlu dalam penerapan *Forward Linkage* adalah menentukan seberapa besar produksi benih yang ditargetkan. Seperti halnya UPR Gallery Fishes dan UPR Sri Dewi menargetkan untuk menghasilkan benih yang berukuran larva sebanyak 1.000.000 benih. Sedangkan UPR Patuholing lebih menargetkan untuk mempertahankan jumlah larva hidup, karena kematian larva yang mencapai 70%.

Perkembangan Sistem Agribisnis Perikanan di Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Wilayah Kabupaten Simalungun

UPR yang terdapat di Kabupaten Simalungun dapat dikatakan telah mengalami perkembangan dari awal berdirinya sampai sekarang. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

 Pemasaran

 Pembudidaya sekitar
 Pematang Bandar

 Pembudidaya daerah
 Aceh, Riau dan Serge

Sumber : Data Primer 2015 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa tiap-tiap UPR mengalami perkembangan dari segi jumlah induk, produksi benih, volume permintaan sampai pemasaran. Usaha pembenihan tersebut dapat berkembang karena keuletan dari pemilik-pemilik UPR tersebut

Analisis Usaha Pembenihan pada UPR

Agar suatu kegiatan usaha, tak terkecuali usaha pembenihan berlangsung

Tabel 2. Keuntungan yang diperoleh tiap UPR berdasarkan Biaya Produksi yang dikeluarkan serta Pendapatan yang diterima.

Analisis Usaha	Unit Pembenihan Rakyat (UPR)		
	Patuholing	Sri Dewi	Gallery Fishes
Biaya Produksi yang dikeluarkan	Rp 28.770.000	Rp 100.520.000	Rp 8.980.000
Pendapatan	Rp 62.500.000	Rp 120.000.000	Rp 57.000.000
Keuntungan	Rp 33.730.000	Rp 19.480.000	Rp 48.020.000

Sumber : Data Primer 2015 (diolah)

Pada penghitungan Biaya Produksi dan penghitungan keuntungan pada tiap-tiap UPR, dapat dilihat bahwa usaha UPR ini merupakan suatu usaha yang menguntungkan sekaligus usaha yang melestarikan. Keuntungan yang dapat diperoleh oleh tiap UPR > Rp 10.000.000. Hal ini dikarenakan walaupun permintaan akan ikan air tawar banyak, akan dapat terpenuhi karena usaha ini menggunakan sistem budidaya. Yang mana, sistem budidaya ini akan terus berkelanjutan dan yang pasti akan menguntungkan dan risikonya kecil.

Masalah yang dihadapi UPR terkait Sistem Agribisnis Perikanan

Beberapa masalah yang terkait dengan Sistem Agribisnis Perikanan yang dialami oleh UPR antara lain:

1) Iklim yang tidak terkontrol.

secara berkelanjutan, perlu dilakukan analisis usahanya. Dengan demikian, mudah diketahui besar kecilnya tingkat keuntungan maupun jumlah modal yang dibutuhkan dari suatu usaha yang dilakukan. Untuk melihat analisis usaha yang terdapat di ketiga UPR di atas, perhatikan Tabel 2 berikut:

Iklim yang dimaksud adalah ketika curah hujan yang cukup deras. Hal tersebut menyebabkan kolam penuh dan ikan terkadang keluar dari kolam. Namun hal ini dapat diatasi oleh para pembudidaya dengan mengatur aliran air keluar pada kolam.

2) Pembayaran benih yang telah dibeli.

Sudah menjadi hal umum yang terjadi pada proses pembayaran benih yang telah dibeli. Terkadang para pembeli yang melakukan hal ini adalah pembeli yang lokasinya jauh dari tempat UPR dan biasanya hal ini terjadi jika menggunakan sistem transfer. Pembeli yang sering seperti ini adalah orang-orang yang sudah dekat dengan pemilik UPR.

3) Tidak ada pembukuan yang sistematis.

Kegiatan usaha pembenihan ini biasanya tidak dicatat secara lengkap oleh para UPR. Terkadang ada yang mencatat kegiatan produksi, namun tidak memperbolehkan orang lain melihatnya. Hanya sebagai catatan dari pemilik saja.

4) Kurang jujurnya para pembeli.

Hal yang terkadang dilakukan oleh pembeli berikutnya adalah kurang jujurnya pembeli dalam menghitung packing ikan yang telah dipesan. Namun para UPR blum bisa mengambil tindakan akan hal ini dikarenakan masih menjaga hubungan baik dengan pembeli.

5) Pembentukan Kelompok hanya sebagai sampingan

UPR yang tergolong kecil terkadang bergabung kedalam kelompok hanya untuk mendapatkan bantuan dana saja. Dan bahkan menggeluti usaha pembenihan hanya sebagai sampingan saja. Karena pekerjaan utama mereka adalah petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Penerapan Sistem Agribisnis Perikanan Di Wilayah Kabupaten Simalungun sudah dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari penerapan setiap aspek dalam subsistem dapat diterapkan dengan baik
- 2) Berdasarkan dari penghitungan Analisis Usaha pada tiap UPR, dapat

dilihat bahwa masing-masing UPR sudah pasti mendapatkan keuntungan bersih sebanyak Rp 10.000.000 jika dilakukan dengan serius. Hal ini membuktikan bahwa usaha pembenihan adalah usaha yang cukup menjanjikan.

Saran

- 1). Sebaiknya para UPR membuat pembukuan tentang kegiatan produksi yang ada di UPR, hal ini untuk memonitori setiap kegiatan dari UPR agar dapat lebih ditingkatkan, dan dapat mengkoreksi jika ada kesalahan penanganan benih.
- 2). Sebaiknya para UPR bersikap tegas kepada para pembeli yang berlaku tidak jujur, agar para pembeli yang tidak jujur tidak mengulangi perbuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. <http://taman-agribisnis.blogspot.in/2010/02/bab-v-sistem-agribisnis.html> diakses pada 22 Juni 2015 pukul 08.53
- Budiaji, W. 2013. *Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan Vol. 2 No. 2 ISSN 2302-6308, 127-133.
- Mahyuddin, Kholish. 2009. *Panduan Lengkap Agribisnis Ikan Gurami*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Wirartha, I Made. 2009. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: ANDI